



Analisis Dampak Industri *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* Terhadap Kunjungan Wisatawan di Bukit Lawang, Sumatera Utara

Ribbecca Dwi Natasya Sembiring

Politeknik Negeri Medan

Email: matchasmbgr@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 6, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 23, 2026

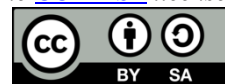
Keywords:

MICE Industry, Tourist Visits, Tourism, Bukit Lawang, Eco-MICE.

ABSTRACT

The Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) industry has great potential to be developed in natural tourism destinations such as Bukit Lawang, North Sumatra, to increase tourist visits and the regional economy. This study aims to determine the effect of the MICE industry on tourist visits in the area. The research used a quantitative method with descriptive and associative designs, involving 19 respondents selected through purposive sampling. Data analysis using Pearson correlation, simple linear regression, and the coefficient of determination showed a strong and significant relationship (correlation value 0.798; significance 0.000) between the two variables. The MICE industry was proven to have a positive effect on tourist visits, explaining 63.7% of the impact. It can be concluded that the development of the MICE industry is an effective strategy to increase tourist attractiveness, but its implementation must continue to prioritize conservation and environmental sustainability principles through the eco-MICE concept.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 6, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 23, 2026

Keywords:

Industri MICE, Kunjungan Wisatawan, Pariwisata, Bukit Lawang, Eco-MICE.

ABSTRAK

Industri *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) memiliki potensi besar untuk dikembangkan di destinasi wisata alam seperti Bukit Lawang, Sumatera Utara, guna meningkatkan kunjungan wisatawan dan ekonomi daerah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif, melibatkan 19 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi Pearson, regresi linier sederhana, dan koefisien determinasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan (nilai korelasi 0,798; signifikansi 0,000) antara kedua variabel. Industri MICE terbukti berpengaruh positif terhadap kunjungan wisatawan dengan kemampuan menjelaskan pengaruh sebesar 63,7%. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri MICE merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata, namun pelaksanaannya harus tetap mengedepankan prinsip konservasi dan keberlanjutan lingkungan melalui penerapan konsep *eco-MICE*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:***Ribbecca Dwi Natasya Sembiring**

Politeknik Negeri Medan

E-mail: matchasmbgr@gmail.com

Pendahuluan

Pariwisata sekarang jadi salah satu sektor yang terus berkembang dan cukup berpengaruh bagi daerah. Banyak pemerintah daerah mencari cara supaya wisatawan yang datang semakin banyak setiap tahunnya. Salah satu cara yang mulai banyak dipakai adalah kegiatan MICE seperti pertemuan, konferensi, dan pameran. Kegiatan seperti ini biasanya bisa mendatangkan peserta dari berbagai daerah sehingga jumlah pengunjung ikut bertambah (Annisa & Tyas, 2020). Karena itu, MICE mulai dianggap sebagai peluang untuk menaikkan kunjungan wisatawan (Kusuma, 2019).

Pengembangan MICE tidak hanya dilakukan di kota besar, tetapi juga mulai dilihat potensinya di daerah wisata alam. Sumatera Utara punya beberapa tempat wisata yang cukup terkenal dan berpotensi dikembangkan. Salah satunya adalah Bukit Lawang di Kabupaten Langkat yang dikenal dengan wisata alam dan orangutannya. Selama ini orang datang ke sana lebih banyak untuk menikmati alam dan suasana sungainya. Padahal, ada kemungkinan kawasan ini juga bisa dipakai untuk kegiatan seperti pertemuan atau acara komunitas kecil (Sitepu, 2023).

Walaupun MICE sering disebut bisa meningkatkan jumlah wisatawan, belum banyak yang membahas dampaknya untuk wisata alam seperti Bukit Lawang. Kebanyakan pembahasan masih fokus pada kota besar yang fasilitasnya sudah lengkap (Hidayat & Suryadi, 2021). Ada juga yang hanya membahas soal keuntungan ekonomi tanpa melihat apakah jumlah pengunjung benar-benar naik (Wijayanti & Kurniawan, 2020). Sementara itu, wisata alam tetap harus dijaga supaya tidak merusak lingkungan sekitarnya (Pratama et al., 2021). Hal ini membuat penting untuk melihat lebih jelas hubungan antara MICE dan peningkatan kunjungan di Bukit Lawang.

Selain itu, keberhasilan kegiatan MICE juga tergantung pada kesiapan daerah dan dukungan masyarakat sekitar. Kegiatan yang melibatkan banyak orang tentu membutuhkan kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan warga setempat. Jika tidak direncanakan dengan baik, manfaatnya bisa saja tidak terasa maksimal. Namun jika dikelola dengan tepat, kegiatan ini bisa membuka peluang usaha baru dan membantu promosi daerah (Sembiring et al., 2025). Bahkan peserta yang datang bisa ikut mengenalkan Bukit Lawang ke orang lain setelah mereka kembali ke daerahnya (Paturhoman et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilihat apakah MICE benar-benar berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang datang. Penelitian ini mencoba memahami dampak kegiatan tersebut terhadap kunjungan wisatawan di Bukit Lawang. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah kawasan wisata alam seperti ini siap untuk mengembangkan kegiatan berbasis pertemuan. Dengan adanya variasi kegiatan, diharapkan kunjungan tidak hanya ramai saat musim liburan saja (Sari & Nugroho, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak industri MICE terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Bukit Lawang, Sumatera Utara.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu Industri MICE, terhadap variabel dependen berupa Kunjungan Wisatawan di kawasan wisata Bukit Lawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang ditujukan khusus bagi wisatawan yang mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan MICE. Pengumpulan data bersumber dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan penyebaran kuesioner berskala Likert lima poin, serta didukung oleh data sekunder yang berasal dari dokumen resmi maupun literatur ilmiah yang relevan.

Data yang telah terkumpul kemudian diproses dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS). Tahapan pengujian diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan tingkat ketepatan dan konsistensi instrumen kuesioner. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi dan besaran pengaruh Industri MICE terhadap tingkat kunjungan wisatawan, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis melalui uji t dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bukit Lawang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang berada di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini dikenal sebagai destinasi ekowisata yang memiliki daya tarik utama berupa habitat alami orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) serta keindahan hutan tropis yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Sebagai kawasan konservasi internasional, Bukit Lawang memiliki nilai ekologis, edukatif, dan ekonomis yang tinggi dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan.

Keberadaan Bukit Lawang sebagai destinasi wisata telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, terutama pada sektor penginapan, transportasi wisata, kuliner, jasa pemandu wisata, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Aktivitas wisata di kawasan ini tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara yang tertarik terhadap wisata alam dan konservasi satwa liar. Tingginya minat wisatawan terhadap Bukit Lawang menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki daya tarik yang kompetitif dibandingkan destinasi wisata alam lainnya di Sumatera Utara.

Selain sebagai kawasan wisata alam, Bukit Lawang mulai menunjukkan potensi dalam pengembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition). Kegiatan seperti workshop lingkungan, gathering komunitas, pelatihan organisasi, kegiatan edukasi konservasi, dan pertemuan komunitas wisata mulai sering dilaksanakan di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsep MICE tidak hanya dapat dikembangkan di kawasan perkotaan, tetapi juga dapat diterapkan pada kawasan wisata alam dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis lingkungan.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, keberadaan industri MICE memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperpanjang lama tinggal



wisatawan (length of stay), serta meningkatkan pengeluaran wisatawan selama berada di destinasi wisata. Menurut Kusuma (2019), industri MICE merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan pariwisata modern karena mampu menciptakan multiplier effect terhadap sektor ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan MICE di Bukit Lawang dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata secara berkelanjutan.

Namun demikian, pengembangan industri MICE di Bukit Lawang masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek infrastruktur dan fasilitas pendukung. Ketersediaan ruang pertemuan, jaringan internet, fasilitas teknologi, aksesibilitas transportasi, serta sistem manajemen event masih tergolong terbatas. Selain itu, karena Bukit Lawang merupakan kawasan wisata alam berbasis konservasi, pengembangan kegiatan MICE juga harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar tidak merusak ekosistem yang ada. Oleh karena itu, konsep eco-MICE menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan kegiatan MICE di kawasan wisata alam seperti Bukit Lawang.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai profil responden yang menjadi sampel penelitian. Data responden diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada wisatawan yang mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan MICE di Bukit Lawang. Jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 19 orang.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Wanita	16	84,2%
Pria	3	15,8%
Total	19	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 16 orang atau sebesar 84,2%, sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 3 orang atau sebesar 15,8%. Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa minat terhadap wisata alam dan aktivitas berbasis komunitas di Bukit Lawang cukup tinggi pada kelompok perempuan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa wisata alam saat ini tidak hanya diminati oleh wisatawan laki-laki, tetapi juga wisatawan perempuan yang cenderung tertarik terhadap pengalaman wisata yang bersifat edukatif, sosial, dan rekreatif. Selain itu, perempuan umumnya lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap survei online sehingga jumlah responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Dalam konteks industri MICE, keterlibatan perempuan juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti gathering, workshop, dan aktivitas komunitas memiliki daya tarik yang luas terhadap berbagai kelompok wisatawan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pengembangan MICE



di Bukit Lawang memiliki peluang pasar yang cukup besar, terutama pada segmen wisata berbasis komunitas dan edukasi.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17–25 Tahun	18	94,7%
26–35 Tahun	1	5,3%
>35 Tahun	0	0%
Total	19	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17–25 tahun dengan jumlah 18 responden atau sebesar 94,7%. Sementara itu, responden berusia 26–35 tahun hanya berjumlah 1 orang atau sebesar 5,3%. Tidak terdapat responden yang berusia di atas 35 tahun.

Dominasi kelompok usia muda menunjukkan bahwa generasi muda merupakan segmen utama wisatawan di Bukit Lawang. Kelompok usia produktif cenderung lebih aktif melakukan perjalanan wisata, mengikuti kegiatan komunitas, serta tertarik terhadap aktivitas berbasis pengalaman seperti wisata alam, gathering, dan event komunitas.

Selain itu, generasi muda juga lebih aktif dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital sehingga lebih mudah memperoleh informasi mengenai kegiatan wisata dan event MICE. Kondisi ini menunjukkan bahwa promosi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Bukit Lawang. Oleh karena itu, strategi promosi berbasis media sosial dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung pengembangan industri MICE di kawasan wisata tersebut.

c. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum persepsi responden terhadap variabel penelitian, yaitu variabel Industri MICE (X) dan variabel Kunjungan Wisatawan (Y). Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari jawaban responden terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner penelitian.

1. Variabel Industri MICE (X)

Variabel Industri MICE diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu frekuensi kegiatan MICE, jenis kegiatan, fasilitas pendukung, dan promosi kegiatan.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif Variabel Industri MICE

Indikator	Mean	Kategori
Frekuensi kegiatan MICE	4,05	Tinggi
Jenis kegiatan MICE	4,11	Tinggi
Fasilitas pendukung	3,89	Tinggi
Promosi kegiatan	4,32	Sangat Tinggi
Rata-rata Total	4,09	Tinggi



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator promosi kegiatan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,32 yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai informasi mengenai kegiatan wisata dan aktivitas komunitas di Bukit Lawang cukup mudah ditemukan, terutama melalui media sosial dan platform digital.

Sementara itu, indikator fasilitas pendukung memperoleh nilai rata-rata paling rendah sebesar 3,89. Meskipun masih termasuk kategori tinggi, nilai tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendukung kegiatan MICE di Bukit Lawang masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek ruang pertemuan, teknologi pendukung, dan kenyamanan fasilitas umum. Secara keseluruhan, variabel Industri MICE memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,09 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap keberadaan dan potensi pengembangan industri MICE di Bukit Lawang.

2. Variabel Kunjungan Wisatawan (Y)

Variabel Kunjungan Wisatawan diukur berdasarkan indikator jumlah kunjungan, minat kunjungan ulang, lama tinggal wisatawan, dan tingkat kepuasan wisatawan.

Tabel 3.2 Statistik Deskriptif Variabel Kunjungan Wisatawan

Indikator	Mean	Kategori
Ketertarikan berkunjung	4,26	Sangat Tinggi
Lama tinggal wisatawan	4,11	Tinggi
Minat kunjungan ulang	4,53	Sangat Tinggi
Kepuasan wisatawan	4,58	Sangat Tinggi
Rata-rata Total	4,37	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator kepuasan wisatawan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,58. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas terhadap pengalaman wisata yang diperoleh selama berkunjung ke Bukit Lawang. Selain itu, indikator minat kunjungan ulang juga memperoleh nilai yang sangat tinggi sebesar 4,53. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisatawan memiliki keinginan untuk kembali berkunjung ke Bukit Lawang di masa mendatang. Tingginya minat kunjungan ulang merupakan indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata karena menunjukkan loyalitas wisatawan terhadap destinasi tersebut.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,456 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner mampu merepresentasikan variabel Industri MICE dan Kunjungan Wisatawan secara baik. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan dalam proses analisis data lebih lanjut.



2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan dalam kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar lebih dari 0,70 sehingga seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan untuk analisis statistik.

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan: Koefisien regresi sebesar 0,598 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel Industri MICE akan meningkatkan Kunjungan Wisatawan sebesar 0,598. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengembangan industri MICE di Bukit Lawang, maka tingkat kunjungan wisatawan juga akan meningkat. Kegiatan seperti gathering, workshop, dan event komunitas mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung dan mengikuti aktivitas tersebut.

b. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Bukit Lawang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, serta wisatawan yang mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan industri Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) di kawasan tersebut. Populasi ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengaruh industri MICE terhadap kunjungan wisatawan di Bukit Lawang. Oleh karena itu, wisatawan dianggap sebagai sumber data utama yang mampu memberikan informasi mengenai persepsi terhadap kegiatan MICE dan dampaknya terhadap minat kunjungan wisata.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada, baik karena keterbatasan waktu, biaya, maupun tenaga. Oleh karena itu, sampel dipilih sebagai representasi dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua wisatawan yang berkunjung ke Bukit Lawang memahami atau mengetahui kegiatan MICE yang menjadi fokus penelitian.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wisatawan yang pernah berkunjung ke Bukit Lawang.
2. Wisatawan yang mengetahui atau pernah mengikuti kegiatan berbasis MICE seperti gathering, workshop, kegiatan komunitas, atau pertemuan di Bukit Lawang.



3. Responden bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.
4. Responden berusia minimal 17 tahun.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner menggunakan Google Form, jumlah responden yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 23 responden. Jumlah tersebut dianggap telah memenuhi kebutuhan data penelitian karena responden yang dipilih telah sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian.

Meskipun jumlah sampel dalam penelitian ini relatif terbatas, data yang diperoleh tetap dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara industri MICE dan kunjungan wisatawan di Bukit Lawang. Selain itu, penggunaan teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh responden yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel yang kecil masih dapat digunakan apabila penelitian bersifat eksploratif dan fokus pada pengujian hubungan antar variabel secara sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh industri MICE terhadap kunjungan wisatawan di Bukit Lawang meskipun menggunakan jumlah responden yang terbatas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri MICE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kunjungan wisatawan di Bukit Lawang. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan berbasis komunitas, edukasi, dan pertemuan mampu menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan daya tarik wisata. Dalam teori pariwisata modern, diversifikasi produk wisata merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Wisatawan saat ini tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman sosial dan aktivitas tambahan yang memberikan nilai edukatif serta interaksi komunitas. Oleh karena itu, pengembangan industri MICE di Bukit Lawang dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Annisa dan Tyas (2020) yang menyatakan bahwa industri MICE memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian Yao et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi antara industri MICE dan sektor pariwisata mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata secara signifikan. Namun demikian, pengembangan MICE di Bukit Lawang tetap harus memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Sebagai kawasan ekowisata, Bukit Lawang memiliki daya dukung lingkungan yang terbatas sehingga aktivitas wisata dan kegiatan MICE harus dikelola secara hati-hati. Konsep eco-MICE menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan pada kegiatan MICE yang ramah lingkungan, minim limbah, dan mendukung pelestarian alam. Dengan demikian, pengembangan industri MICE di Bukit Lawang dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, memperkuat ekonomi masyarakat lokal, dan meningkatkan daya saing destinasi wisata, asalkan dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan.



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri MICE di Bukit Lawang memiliki pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan persepsi positif dari responden terhadap variabel Industri MICE (kategori tinggi) dan tingkat Kunjungan Wisatawan (kategori sangat tinggi). Secara statistik, industri MICE terbukti memberikan kontribusi sebesar 63,7% terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di kawasan tersebut, sementara 36,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Dengan demikian, kegiatan MICE seperti *gathering*, *workshop*, dan edukasi lingkungan sangat potensial dijadikan strategi untuk meningkatkan daya tarik Bukit Lawang. Namun, mengingat status Bukit Lawang sebagai kawasan ekowisata berbasis konservasi, pengembangan industri ini wajib dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan. Penerapan konsep *eco-MICE* menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan aktivitas pariwisata tetap selaras dengan upaya menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan setempat.

Daftar Pustaka

- Annisa, R. N., & Tyas, D. W. (2020). analisis kontribusi mice terhadap penyerapan tenaga kerja dan kunjungan wisatawan di daerah istimewa yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(01), 1–12. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i01.13>
- Formoso-Rafferty, N., Gutiérrez, J. P., García-Álvarez, A., Pérez, T., & Cervantes, I. (2022). Impact of selection for birth weight variability on reproductive longevity: A mice model. *Journal of Animal Breeding and Genetics*, 139(4), 370–379. <https://doi.org/10.1111/jbg.12676>
- Kusuma, C. S. D. (2019). Mice- masa depan bisnis pariwisata indonesia. *Efisiensi - kajian ilmu administrasi*, 16(2), 52–62. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i2.27420>
- Paturohman, R., Zafia, A. P., & Cahyani, W. D. (2025). *Ekowisata Bukit Lawang: Harmoni Alam, Budaya, dan Pemberdayaan Masyarakat*. 5(3).
- Sembiring, R. R., Wulandari, N., & Lubis, K. (2025). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAPP)*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v4i1.2148>
- Siregar, F. R., Dalimunthe, F. I., Sibuea, L. E. L., & Sidabutar, M. H. U. (2024). The Impact Of Tourism On Micro Small And Medium Enterprises In Bukit Lawang Perkebunan Village. *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.36983/tehbmj.v4i2.670>
- Sitepu, E. S. (2023). *Tinjauan Tentang Konsep Pengembangan Industri Mice Kota Medan*.
- Yao, J., Wang, L., Pang, Q., & Fang, M. (2024). Coupling coordination and spatial analyses of the MICE and tourism industries: Do they fit well? *Current Issues in Tourism*, 27(17), 2783–2796. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2240473>